

EDUKASI BAHAYA KONSUMSI ROKOK PADA ANAK DI BAWAH UMUR

Enni Sari Siregar

Program Studi Ekonomi Syariah, STAIN Mandailing Natal

ennisari056@gmail.com

Abstract

Children and teenager are the pioneer of the next generation and must be prepared since early stage to become individuals who are able to fulfil these expectations, of course to be intelligent children both psychologically and physically. One of the crucial problems is the large number of underage children who become active smokers, this is very detrimental because the effects caused by smoking can endanger children's health and can even threaten the child's future. This activity held in Kampung Dalam Lingkungan I Pasar Gunung Tua. The communication model used is the AIDDA model (Awareness, Interest, Desire, Decision, and Action). The results of the implementation of this activity in general can be said to have received full enthusiasm from the participants who in this activity were children, youth and parents. From three of the posters attached to shop two were still attached and five of the seven posters distributed to participants were still well kept by the participants. This shows that participants feel that information about the dangers of smoking is important to increase knowledge and ultimately be able to make decisions and even take action to stop smoking or at least reduce the amount of cigarette consumption.

Keywords : Education, Communication, Cigarette Consumption

1. PENDAHULUAN

Anak-anak dan remaja merupakan cikal bakal generasi penerus yang diharapkan nantinya melanjutkan perjuangan para pejuang untuk mengisi dan mempertahankan kemerdekaan ke depannya. Untuk mencapai hal tersebut, maka anak-anak harus dipersiapkan sedini mungkin untuk menjadi pribadi yang mampu memenuhi harapan tersebut tentunya menjadi anak yang cerdas baik psikis maupun fisik. Kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan pada pertumbuhan anak. Dewasa ini, banyak anak yang tumbuh dan berkembang luput dari pantauan orang tua. Hal ini diakibatkan banyak orang tua yang bekerja dan bahkan menitip

anaknyanya untuk diasuh orang lain, sehingga banyak anak yang melakukan hal-hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan seperti tawuran, konsumsi Narkoba, seks bebas dan beberapa perilaku lainnya yang melanggar norma. Salah satu masalah yang krusial pada saat ini adalah banyaknya anak-anak dibawah umur yang menjadi perokok aktif. Hal ini jelas sangat merugikan, karena dampak yang diakibatkan oleh rokok dapat membahayakan kesehatan anak dan bahkan dapat mengancam masa depan anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan, lemahnya pengawasan orang tua terhadap anak, kurangnya pengetahuan anak tentang bahaya

merokok, mudahnya anak untuk mendapatkan rokok, dan lain sebagainya.

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki 33 kabupaten/kota dimana salah satu kabupaten yang ada adalah kabupaten Padang Lawas Utara dengan ibukotanya adalah Gunung Tua. Salah satu wilayah pemukiman yang ada di kabupaten ini adalah Lingkungan I Pasar Gunung Tua. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, anak-anak di desa ini banyak yang menjadi perokok aktif. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu pedagang sembako di kampung tersebut yaitu Ibu Nurjahasa Simamora yang mengatakan bahwa pembeli rokok di warungnya yang paling mendominasi adalah anak-anak yang berusia ≤ 17 tahun. Konsumsi rokok dari tahun ke tahun terus mengalami fluktuasi, hal ini dapat dilihat dari pengeluaran rata-rata perkapita untuk konsumsi tembakau pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan
untuk konsumsi tembakau
tahun 2013-2017

Tahun	Konsumsi Tembakau (Rupiah)	Perkembangan (%)
2013	41.323	-
2014	48.125	16,46
2015	51.795	7,63
2016	63.405	22,41
2017	67.391	6,9

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa pengeluaran untuk konsumsi tembakau dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini

dapat dilihat pada tahun 2014 dimana jumlah pengeluaran mengalami peningkatan sebesar 16,46 persen. Selanjutnya peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan perkembangan sebesar 22,41 persen dan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2016 dengan perkembangan sebesar 6,9 persen. Hal ini mencerminkan semakin banyaknya jumlah perokok yang ada dari tahun ke tahun.

Kondisi ini sangat memprihatinkan terutama bagi anak-anak di bawah umur yang telah terkontaminasi rokok. Bagaimana jika anak-anak yang diharapkan menjadi generasi emas berikutnya terganggu kesehatannya, dan bagaimana pula dengan masa depan anak-anak tersebut. Hal ini menjadi tugas bagi semua pihak baik orang tua maupun pemerintah untuk mengatasi masalah ini. Dalam kegiatan ini penulis akan melakukan sosialisasi melalui Pendekatan Komunikasi. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Yunani *commune* (percakapan atau pergaulan) dan *communio* (bersama). Menurut KBBI istilah komunikasi mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Dalam hal menginformasikan tentang bahaya mengonsumsi rokok tersebut maka dipandang perlu untuk menentukan jenis komunikasi apa yang akan dipergunakan.. Menurut Kaye (1997), dalam (Rangkuti, 2009) mengatakan bahwa setiap manusia akan mampu mengenali inti permasalahan yang dihadapi bila memiliki informasi yang memadai, dan untuk memperolehnya dibutuhkan sumber daya dan akses terhadap sumber informasi kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan

pembangunan terhadap sumber daya manusia. Komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal-balik) di antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan, terutama antara masyarakat dengan pemerintah, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan (Istiyanto, 2011). Adanya konflik sosial, apalagi yang disertai tindak kekerasan, adalah bukti bahwa ada *kemacetan komunikasi* antar berbagai golongan dalam masyarakat kita yang majemuk. Komunikasi dengan berbagai kiat dan pendekatannya bisa dipercaya untuk berperan meredam atau paling sedikit mengantisipasi datangnya konflik (Hamijoyo, 2001). Senada dengan itu (Usman, 2001) mengatakan bahwa Komunikasi sebagai alat yang bisa menjembatani hubungan perilaku ini terutama konflik sosial yang terjadi. Ketidakefahaman atau perbedaan penafsiran informasi akan menyebabkan timbulnya perpecahan dan bahkan terjadi konflik sosial yang dapat menghambat proses pembangunan, maka untuk mengantisipasi hal tersebut peran komunikasi sangat diperlukan karena komunikasi menjadi suatu media yang dapat menyatukan pemahaman atau persepsi setiap pihak yang terkait.

Sebagaimana menurut (Sulaiman, dkk, 2015) bahwa di era demokratisasi dan otonomi daerah telah terjadi perubahan paradigma dari sentralistik menjadi partisipatif dimana memberikan kesempatan lebih terbuka bagi keterlibatan masyarakat di tingkat lokal mulai dari

proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan. Selanjutnya (Rangkuti, 2010) dan (Badri, 2016) mengatakan bahwa dalam mendesign pembangunan pedesaan ini memerlukan sistem komunikasi konvergen. Sangat jelas bahwa dalam mendesign pembangunan memang seharusnya melibatkan banyak pihak yang terkait agar pembangunan yang dilakukan menjadi tanggungjawab bersama.

Agar pesan yang ingin disampaikan terhadap komunikan sampai dan sesuai dengan tujuan komunikator, maka yang paling penting adalah bagaimana cara kita mengemas pesan dengan mempertimbangkan karakteristik komunikan, selanjutnya cara penyampaian pesan kepada komunikan misalnya dengan menggunakan media. Ada dua faktor dari komunikator yang akan mempengaruhi komunikasi yang efektif, yakni kepercayaan pada komunikator (*source credibility*) dan daya tarik komunikator (*source attractiveness*)(Rinawati, 2006). Tujuannya agar banyak pihak dari berbagai generasi dapat terlibat dan berpartisipasi untuk mempercepat tujuan pembangunan. Sebab proses pembangunan tidak bisa mengabaikan keterlibatan berbagai elemen masyarakat. Dan hal ini dipertegas (Amanah, 2010) Ada tiga aspek komunikasi dan pembangunan yang berkaitan dengan tingkat analisisnya. Ketiga aspek tersebut meliputi Pendekatan yang berfokus pada pembangunan suatu bangsa, Pendekatan untuk memahami peranan media massa dalam pembangunan nasional, serta pendekatan yang berorientasi

kepada perubahan yang terjadi pada suatu komunitas. Penyebarluasan media sangat menentukan keberhasilan suatu program, sebab jika tidak selain akan membuang waktu dan tenaga juga bisa menjadi pemborosan dari segi uang (Cangara, 2017)

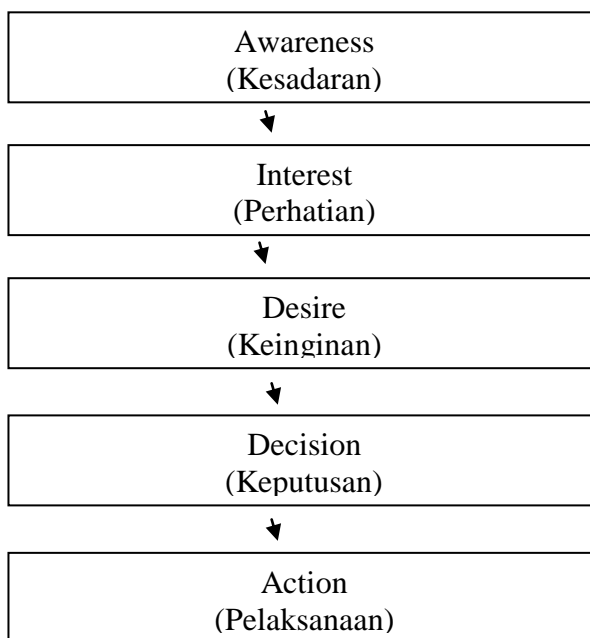
Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam komunikasi sangat dibutuhkan media sebagai alat penyampai informasi agar informasi yang disampaikan dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Media massa menjadi salah satu media yang efektif untuk mengatasi permasalahan komunikasi tersebut, karena media massa secara langsung dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas. Karena penggunaan media merupakan cara penyebarluasan informasi yang efektif dari segi waktu dan efisien dari segi biaya.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka yang menjadi masalah sesuai dengan pengamatan di lapangan adalah banyaknya anak yang melakukan perilaku yang melanggar norma. Salah satu masalah yang krusial adalah banyaknya anak-anak dibawah umur yang menjadi perokok aktif dan hal ini sangat merugikan, karena dampak yang diakibatkan oleh rokok dapat membahayakan kesehatan anak dan bahkan dapat mengancam masa depan anak. Selain itu meningkatnya konsumsi tembakau dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa semakin banyaknya jumlah perokok aktif terutama anak dibawah umur.

3. METODOLOGI PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Kampung Dalam Lingkungan I Pasar Gunung Tua. Dalam kegiatan ini model komunikasi yang digunakan adalah model AIDDA (*Awareness, Interest, Desire, Decision, dan Action*. Berikut adalah kerangka model perencanaan komunikasi AIDDA :



Gambar 1 : komunikasi AIDDA

Awareness (Kesadaran)

Adapun langkah pertama yang harus dilakukan oleh komunikator kepada target sasaran yang berasal dari kalangan anak-anak dan orang tua adalah memberikan kesadaran. Kesadaran disini tertuju pada informasi tentang bahaya, dampak atau akibat yang ditimbulkan bagi orang yang mengkonsumsi rokok.

Interest (Perhatian)

Setelah komunikator memberikan informasi dalam hal ini diharapkan target

sasaran telah memahami informasi tentang bahaya merokok yang dapat membahayakan kesehatan maupun nyawa dari perokok tersebut. Oleh karena itu perhatian dari target sasaran akan muncul terhadap informasi tersebut.

Desire (Keinginan)

Setelah timbul perhatian dari target sasaran terhadap informasi yang disampaikan, seperti bahaya yang ditimbulkan serta penyakit-penyakit yang akan muncul bila tetap terus mengkonsumsi rokok. Pada tahap ini target sasaran akan berkeinginan untuk berhenti merokok atau setidaknya akan mengurangi jumlah konsumsi rokok.

Decision (Keputusan)

Selanjutnya tindakan yang akan dilakukan oleh target sasaran adalah dalam bentuk eksekusi, yakni memutuskan untuk tidak mengkonsumsi rokok atau akan mengurangi jumlah konsumsi rokok sebagai tahap awal, karena merubah kebiasaan tidak mudah yang dibayangkan. Hal ini terjadi tentu saja setelah target sasaran sadar akan bahaya yang ditimbulkan kepada para perokok sehingga keputusan untuk berhenti atau mengurangi jumlah konsumsi rokok akan dibuat oleh target sasaran.

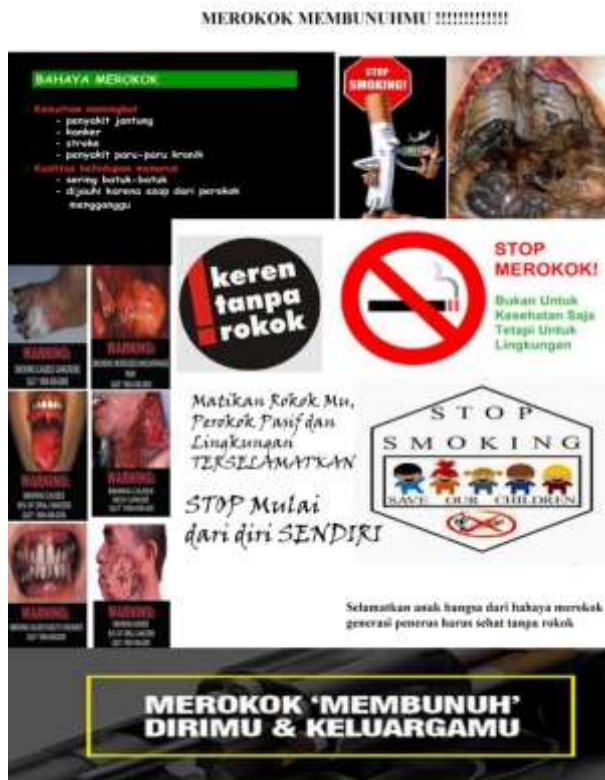
Action (Pelaksanaan)

Langkah yang terakhir setelah beberapa proses sebelumnya adalah

pelaksanaan oleh target sasaran. Dalam hal ini sebagai bentuk pemahaman oleh target sasaran terhadap bahaya mengkonsumsi rokok, maka dengan kesadaran sendirinya target sasaran akan dapat memberikan informasi ini kepada orang lain. Dan ini akan menjadi estafet untuk seterusnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dengan judul “Edukasi Bahaya Mengonsumsi Rokok Pada Anak Di Bawah Umur” ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 06 Mei 2021. Kegiatan dilakukan dengan mengacu pada model komunikasi yang digunakan yaitu model AIDDA. Dimana ada 5 langkah yang akan dilaksanakan. Langkah pertama yaitu *Awareness* (Kesadaran) dimana komunikator atau narasumber memberikan informasi tentang bahaya merokok kepada komunikan. Pesan yang akan disampaikan dikemas dengan menggunakan media poster agar peluang pemahaman informasi yang sama oleh target sasaran semakin lebih besar.



Gambar 2 : Poster Bahaya Merokok

Langkah selanjutnya adalah *Interest* (Perhatian) dimana melalui pemberian informasi yang dilakukan target sasaran dalam hal ini adalah anak-anak dibawah umur, remaja dan bahkan orang tua dapat memahami tentang bahaya merokok yang dapat membahayakan kesehatan maupun nyawa dari seorang perokok. Serta narasumber juga memberikan informasi bahwa dengan berhenti merokok bukan hanya kesehatan saja yang akan lebih baik tetapi juga aka ada hubungannya terhadap lingkungan. Narasumber memberikan informasi yang telah dikemas dengan menggunakan media poster dengan menempelkan poster di warung yang menjual rokok.



Gambar 3 : Komunikator sedang menempelkan poster di salah satu warung yang menjual rokok

Selain ditempelkan di warung, narasumber juga memberikan informasi langsung kepada target sasaran atau anak-anak, remaja serta orang tua. Narasumber menjadikan orang tua sebagai target sasaran dengan tujuan agar orang tua dapat menjadi penyambung informasi tersebut kepada berbagai pihak khususnya anak-anak, karena

secara anak-anak secara psikologi masih sangat dekat dengan orang tuanya.



Gambar 4 : Anak-anak terlihat sangat antusias melihat poster tentang bahaya merokok yang ditempel di salah satu warung



Gambar 5 : Anak-anak sedang melihat poster yang diberikan



Gambar 6 : Orang tua juga terlihat sangat antusias dalam melihat poster tentang bahaya merokok



Gambar 7 : Poster juga diberikan kepada remaja

Dari hasil kegiatan memberikan informasi tentang bahaya merokok secara umum dapat dikatakan mendapat antusias penuh dari target sasaran yaitu anak-anak, remaja dan orang tua. Hal ini dapat dilihat dari reaksi partisipan pada saat melihat dan memperhatikan poster yang digunakan narasumber sebagai media penyampai informasi tersebut. Pada saat melihat dan memahami diharapkan komunikan atau partisipan akan memiliki keinginan (*Desire*) untuk tidak merokok lagi dan pada akhirnya akan membuat keputusan (*Decision*) dan bahkan akan melakukan *Action* untuk tidak akan merokok lagi.

Kegiatan dilakukan dengan mempersiapkan poster sebanyak 10 eksamplar. Komunikator atau narasumber melakukan penempelan poster di 3 warung dan selebihnya membagikan kepada komunikan atau target sasaran yaitu anak-anak, remaja dan orang tua. Kegiatan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dari anak-anak, remaja dan orang tua tentang bahaya merokok dan dalam jangka panjang dapat mengubah sikap agar berhenti merokok atau setidaknya mengurangi jumlah konsumsi rokok. Dari pantauan hasil kegiatan kurang lebih 1 bulan setelah dilaksanakan, kegiatan ini dapat dikatakan berjalan sesuai dengan yang diharapkan dimana dapat menambah pengetahuan anak-anak, remaja dan orang tua. Dari tiga poster yang ditempelkan di warung, dua diantaranya masih tertempel dan sudah dalam keadaan lusuh dan keterangan dari pemilik warung dimana banyak pengunjung

warung yang memperhatikan poster tersebut walau hanya sekedar melihat.

Selanjutnya keterangan dari partisipan yang menerima poster, lima dari tujuh partisipan yang menerima poster mengatakan bahwa poster tentang bahaya konsumsi rokok masih tersimpan karena mereka menganggap itu penting. Sementara poster selebihnya pada saat pelaksanaan kegiatan sudah dilakukan perpindahan tangan. Ini menunjukkan bahwa partisipan merasa bahwa informasi tentang bahaya merokok penting untuk menambah pengetahuan dan pada akhirnya dapat membuat keputusan (*Decision*) dan bahkan akan melakukan *Action* untuk tidak akan merokok lagi atau setidaknya mengurangi jumlah konsumsi rokok.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil kegiatan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan memberikan edukasi informasi tentang bahaya merokok pada anak dibawah umur secara umum dapat dikatakan mendapat antusias penuh dari partisipan yang dalam kegiatan ini adalah anak-anak, remaja dan para orang tua. Dari tiga poster yang ditempel di warung dua masih tertempel dan lima dari tujuh poster yang dibagikan kepada partisipan masih tersimpan dengan baik oleh partisipan. Ini menunjukkan bahwa partisipan merasa bahwa informasi tentang bahaya merokok penting untuk menambah pengetahuan dan pada akhirnya dapat membuat keputusan dan bahkan akan melakukan tindakan

untuk tidak akan merokok lagi atau setidaknya mengurangi jumlah konsumsi rokok.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat terutama partisipan yang menjadi objek sasaran dalam kegiatan ini yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

7. REFERENSI

- Amanah, S. (2010). Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 08(1), 1–19.
- Badri, M. (2016). Informasi dan Komunikasi. (Studi pada Gerakan Desa Membangun). *Risalah*, 27(2), 62–73.
- Cangara, Hafied. 2017. Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Hamijoyo, S. S. (2001). Konflik Sosial dengan Tindak Kekerasan dan Peranan Komunikasi. *Mediator*, 2(1), 21–29.
- Istiyanto, S. B. (2011). Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Program Pembangunan Daerah Wisata Pantai Pascabencana. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 16–27.
- Rangkuti, P. A. (2009). Strategi komunikasi membangun kemandirian pangan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(02), 39–45.
- Rangkuti, P. A. (2010). Peran Komunikasi dalam Modernisasi Pertanian Berbasis Koperasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 08(1).

Rinawati, R. (2006). Komunikasi dan Pembangunan Partisipatif. *Mediator*, 7(02), 175–184.

Sulaiman, A. I., Lubis, D. P., Susanto, D., & Purnaningsih, N. (2015). Komunikasi Stakeholder dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). *Mimbar*, 31(2), 367–378.

Usman, R. (2001). Konflik dalam Perspektif Komunikasi : *Mediator*, 2(1), 31–41.